

**KRITIK RESEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
INDONESIA UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG TERHADAP
PUI SI SAJAK PALSU KARYA AGUS R. SARJONO**

Abdul Hafid¹, Suraya², Mardia Samay²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: hafidabdul363@yahoo.co.id, yysuraya11@gmail.com, mardiamardia687@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode singkonik, Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 7 orang mahasiswa semester Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknis analisis Maryaeni. Berdasarkan hasil analisis data kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono secara garib besar dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini sarat dengan estetika dan nilai (bersifat positif). Kedua, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini tidak sarat dengan estetika dan nilai (bersifat negatif). Ketiga, mahasiswa yang berpendapat bahwa dalam puisi ini selain terdapat kelebihan, juga terdapat kekurangan.

Kata Kunci: resepsi, mahasiwa, sajak palsu

Abstract: The purpose of this study is to describe the reception criticism of the Indonesian Language Education Student University of Muhammadiyah Sorong Education University on the fake poem poetry by Agus R. Sarjono. The method used in this study is the singkonik method, the number of samples of this study were 7 semester students of the Indonesian Language Study Program at Muhammadiyah University of Sorong. The data analysis technique used is Maryaeni's technical analysis. Based on the analysis of reception data from the reception of Indonesian Language Education University of Muhammadiyah Sorong's University Education on Poetry Poetry by Agus R. Sarjono, the figure can be divided into three types. First, students who think that this poem is full of aesthetics and values (are positive). Second, students who think that this poem is not loaded with aesthetics and values (negative). Third, students who think that in this poem besides having advantages, there are also disadvantages.

Keywords: reception, students, fake poems

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya yang kompleks, karena kompleks sastra tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi mengandung unsur-unsur lain seperti kritik, nilai, sejarah, mistik, filsafat, dan sebagainya. Karena sarat dengan nilai maka sastra harus selalu dikembangkan, hidup, bertahan, dan bersaing dengan ilmu-ilmu lainnya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra bukan hanya pada tataran teoretis, atau ide semata, tetapi realistis. Realistis yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pengaplikasian nilai karya sastra akan berimplikasi pada kedamaian hidup suatu bangsa dan negara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (Nurgiyantoro, 2010:07), dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru dunia nyata, melainkan sekaligus menciptakan sebuah *dunia* dengan kekuatan kreativitasnya. Sangat banyak manusia yang menafikan eksistensi sastra dalam kehidupan sehari-hari, padahal eksistensi sastra bukan hanya berada di luar diri manusia, tetapi menyatu dalam diri manusia, sebagai

salah satu syarat manusia dikatakan sebagai manusia.

Berdasarkan pada hasil evolusi dan perkembangan sastra dari masa ke masa, karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa *genre* seperti puisi, prosa, dan drama. Setiap *genre* karya sastra tersebut juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan kehidupan manusia tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti ekonomi, sosial-budaya, politik, dan sebagainya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra.

Salah satu puisi yang terkenal di Indonesia adalah puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono. Puisi ini bukan hanya sarat dengan estetika tetapi juga sarat dengan nilai. Walaupun estetika dan nilai bersifat relatif. Salah satu aspek yang menentukan mutu karya sastra, termasuk puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono adalah pembaca. Pembaca memiliki peranan penting dalam karya sastra. Karena karya sastra diciptakan berdasarkan fenomena-fenomena yang pada hakekatnya berasal dari pembaca. Oleh karena itu, pembacalah yang merupakan faktor yang hakiki yang dalam

sastra. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, dan menentukan nasib karya sastra tersebut (Teeuw, 2013:151).

Di dalam karya sastra ada tiga kajian atau cabang ilmu sastra yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga cabang ilmu sastra tersebut adalah teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga cabang ilmu ini merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dalam mempelajari dan menganalisis karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamil (2009: 52) dan Wellek dan Warren (2014:43) ketiga ilmu sastra tersebut saling berkaitan (teori, sejarah, kritik) antara satu dengan yang lainnya. Kritik sastra misalnya tidak akan mencapai sasaran apabila teori dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak. Selanjutnya teori sastra tidak akan pernah otentik tanpa bantuan sejarah dan kritik sastra sepanjang zaman. Demikian juga dengan sejarah sastra tidak dapat dipaparkan dengan baik apabila teori dan kritik sastra tidak jelas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suwandi (2013:01) kritik tanpa teori kurang terpercaya.

Fokus penelitian ini adalah kritik resepsi pembaca (mahasiswa) terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono. Penelitian sangat menarik dan penting untuk dilaksanakan untuk melihat bagaimana tanggapan pembaca, khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode singkonik. Metode singronik adalah metode penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam suatu masa atau periode tertentu. Dalam menggunakan metode singkorik yang diteliti adalah resepsi (tanggapan) pembaca dalam kurung waktu tertentu, (Pradopo 2013:210). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik eksperimental yaitu teks puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono disajikan kepada mahasiswa agar mereka memberi tanggapan. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 7 orang mahasiswa semester Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Teknik analisis data menggunakan teknis analisis Maryaeni (2012: 75): (1)

Pengurutan data sesuai dengan permasalahan; (2) Pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit varian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) Interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir atau satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) Penilaian atas satuan data sehingga membuahkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Harjono

Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu.

Lalu mereka pun belajar sejarah palsu dari buku-buku palsu.

Diakhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu.

Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu. Sambil tersipu palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru dan bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah

nilai-nilai palsu dengan nilai-nilai palsu yang baru.

Masa sekolah demi masa sekolah berlalu, mereka pun lahir sebagai ekonomi-ekonomi palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu.

Sebagian menjadi guru, ilmuwan atau seniman palsu.

Dengan gairah tinggi mereka berhamburan ke tengah pembangunan palsu dengan ekonomi palsu sebagai panglima palsu.

Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan ekspor dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan berbagai barang kelontong kualitas palsu.

Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan ijin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu.

Masyarakat pun berniaga dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu.

Maka uang-uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok kritis yang meruntuhkan pemerintah palsu ke dalam nasib buruk palsu.

Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan palsu dan mendebatkan

gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu.

1998

(Sumber: <https://agusrsarjono.wordpress.com/2007/02/13/sajak-palsu/>)

2. Resepsi Mahasiswa

Mahasiswa yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang puisi Sajak Palsu Agus R. Sarjono. Pemahaman yang dimaksud adalah ketajaman analisis (resepsi). Pembaca yang dimaksud dalam resepsi sastra adalah pembaca yang memiliki kompetensi dan pembaca sebagai gudang pengalaman, Iser (dalam Ratna 2013:171). Adapun Kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai berikut.

a. Tanggapan responden pertama

Menurut responden pertama Sajak Palsu yang ditulis oleh Agus R. Sarjono, memberikan nuansa yang baru berhadapan dunia kesustraan Indonesia, khususnya puisi. Puisi ini merupakan pemberontakan jiwa, pengeritikan terhadap regulasi di negara Indonesia.

Salah satu kelebihan yang mendasar puisi Sajak Palsu ini adalah kesesuaian isi puisi dengan realitas kekinian. Oleh karena itu, puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Sarjono selalu sesuai dengan jaman, karena puisi yang ditulis oleh Agus R. Sarjono pada tahun 1998 ini masih masih relevan dengan kehidupan masa kini. Selanjutnya makna dalam puisi ini sangat mudah untuk dipahami, karena menggunakan bahasa yang gamblang, khususnya bagi pembaca pemula. Dengan demikian, puisi ini selain mengandung unsur estetis yang sangat tinggi juga mengandung nilai faktual kekinian. Isi puisi sajak Palsu karya Agus R. Sarjono merupakan (PR) besar bagi masyarakat Indonesia, khususnya pemerintah untuk memberantas segala kepalsuan dalam berbagai bidang yang sudah mengakar dalam segala aspek kehidupan negara ini.

b. Tanggapan responden kedua

Menurut secara nilai praktis puisi Sajak Palsu karya Agus R, Sarjono merupakan pengoreksi khususnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan tata negara. Puisi ini mencerminkan realitas kehidupan kekinian, namun tidak bisa kita katakan bahwa semua realitas yang digambarkan dalam puisi tersebut

benar-benar adanya, karena sebagaimana yang kita pahami bahwa karya sastra, khususnya puisi adalah bersifat fiktif.

c. Tanggapan responden ketiga

Tidak semua guru, melakukan hal-hal yang palsu sebagaimana yang digambarkan dalam puisi tersebut. Masih banyak guru-guru di negeri ini yang mencerminkan gelarnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, sehingga tidak etis rasanya apabila kita katakan semua guru itu palsu. Selanjutnya guru yang baik tidak diuraikan dalam puisi ini. bahkan dalam puisi ini sumber kepalsuan seolah-olah ditujukan kepada guru. Gurulah yang memberikan nilai palsu kepada murid, sehingga kelak lahirlah ekonomi-ekonomi palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu, yang hidup di dalam kehidupan yang palsu. Ini merupakan sebuah pelecehan terbesar kepada guru. Akan tetapi, harus kita akui puisi ini bisa menjadi bahan refleksi bagi semua pihak khususnya guru dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki diri dan menunjukkan bahwa guru bukan manusia palsu dan membuktikan kepada dunia bahwa guru mampu memajukan pendidikan di Indonesia.

d. Tanggapan responden keempat

Menurut responden keempat gambaran kata-kata dalam puisi ini memang benar-benar terjadi seperti sekarang ini. Coba saja kita lihat sekarang, banyak sekali persoalan-persoalan. Kemudian persoalan-persoalan itu munculnya adalah karena pendidikan yang kurang berkualitas.

e. Tanggapan responden kelima

Menurut responden kelima, puisi ini tidak mewakili semua guru, oknum guru memang bisa jadi. Kemudian seandainya pun terjadi, karena kurangnya perhatian, khususnya pemerintah terhadap nasib guru. Banyak sekali guru, khususnya guru honorer yang digaji dengan tidak layak. Karena kurangnya perhatian terhadap guru inilah, maka pengajaran yang disampaikan oleh guru kurang maksimal.

f. Tanggapan responden keenam

Menurut responden keenam, puisi ini banyak mengandung nilai-nilai positif, khususnya dalam bidang pendidikan. Dari puisi ini menjadi semangat bagi bangsa Indonesia untuk untuk tetap memprioritaskan masalah-masalah pendidikan. Karena kalau masalah pendidikan ini dapat cepat terselesaikan,

maka generasi Indonesia akan menjadi generasi yang berkualitas. Tentunya generasi yang berkualitas akan menunjang percepatan pembangun dan kemajuan bangsa. Kemudian puisi ini, tidak bisa digunakan pada semua generasi, khususnya siswa pendidikan dasar dan menengah.

g. Tanggapan responden ketujuh

Menurut responden ketujuh apabila ditinjau dari proses kreatif, puisi ini bukan hanya estetis, tetapi juga merupakan panggilan jiwa. Panggilan jiwa yang dimaksudkan oleh responden adalah ungkapan hati dan perasaan pengajar yang diekspresikan dalam bentuk puisi. Ekspresi ini merupakan protes individu, bahkan kelompok terhadap persoalan bangsa. Nilai pendidikan yang bisa dipetik dalam puisi ini adalah sesuai dengan kapasitas masing-masing, misalnya mahasiswa, harus belajar dengan maksimal sebagai upaya untuk menjadi guru yang profesional. Kekurangan puisi ini adalah bahasanya terlalu denotatif, sehingga akan menimbulkan kesan yang tidak sopan (kasar).

Tanggapan responden pertama secara implisit memberikan tanggapan

positif terhadap puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Sarjono. Tanggapan positif ini disertai dengan alasan mendasar bahwa puisi sajak Palsu Karya Agus R. Sumarjo selain mengandung nilai estetis yang sangat tinggi juga mengandung nilai kekinian secara faktual. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara eksplisit tentang nilai estetis yang seperti apa yang dimaksudkan, misalnya nada, pencitraan, diksi, rima dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberian nilai secara estetis seakan-akan kabur, terlalu luas, karena tidak ditekankan ukuran nilai estetiknya.

Selanjutnya tanggapan kedua memberikan dua tanggapan sekaligus yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan ini lebih mengarah pada nilai ekstraestetis secara praktis. Tanggapan positif dan negatif ini juga tidak disebutkan secara eksplisit, namun hanya disebutkan secara implisit atau tersirat. Misalnya tanggapan positif, puisi ini merupakan puisi pengoreksi, mencerminkan realitas kekinian, bahan refleksi. Dengan demikian, secara implisit atau tersirat memberikan tanggapan positif. Akan tetapi, di sisi lain juga mengungkapkan bahwa puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono adalah karya

imajinatif, sehingga bisa jadi benar-benar terjadi dan tidak terjadi di dunia nyata.

Tanggapan responden ketiga secara implisit atau tersirat memberikan tanggapan negatif karena dalam puisi ini mengungkapkan semua guru adalah palsu, guru merupakan sumber kepalsuan. Dengan alasan, masih ada realitas yang kontras dengan isi puisi tersebut, misalnya masih banyak guru-guru di negeri ini yang mencerminkan gelarnya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Selanjutnya puisi ini secara etika dianggap tidak etis, karena hanya mengungkapkan kelemahan atau keburukan guru saja. Seharusnya dalam puisi ini tidak hanya menampilkan hal-hal yang bersifat negatif, akan tetapi harus mengungkapakan hal-hal positif, khususnya dalam bidang pendidikan (guru). Pendapat ini didasari dengan fakta bahwa karya sastra, lebih-lebih karya sastra yang penting, selalu mendapatkan tanggapan-tanggapan dari para pembaca. Tiap pembaca memiliki tanggapan yang berbeda-beda dalam menanggapi sebuah atau sekumpulan karya sastra (Pradopo, 2013:209).

Tanggapan responden keempat lebih banyak berbicara tentang relasi yang dibangun oleh penulis yang sesuai dengan kondisi kekinian. Kemudian juga membahas tentang hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas yang dimaksud adalah pendidikan yang berkualitas akan melahirkan berbagai macam persoalan, baik persoalan individu, maupun persoalan bangsa.

Hampir sama dengan responden keempat, responden kelima juga lebih berbicara tentang realasi. Relasi yang dibicara lebih dikhususkan pada keadaan guru. Karena kondisi pendidikan tidak hanya tidak hanya serta merta kesalahan guru, tetapi karena kurangnya perhatian terhadap guru. Relasi yang dibangun oleh responden ini memiliki landasan pemikiran yang kuat. Bukti konkretnya adalah negara-negara dengan kualitas pendidikan yang tinggi, ditunjang oleh kesejahteraan guru yang memadai. Perbedaan tanggapan pembaca dengan isi puisi dapat diteri dalam kritik resepsi, karena pembaca tidak bisa dipengaruhi secara mutlak oleh isi karya sastra. Hal ini relevan dengan pendapat Teeuw, (2013:155-156) karya sastra tidak mengikat pembaca seratus persen dalam karya sastra terdapat

unbestimmtheitsstellen, yaitu tempat kosong atau ruang kosong yang pengisiannya tersererah pada pembaca; pembaca sebagian besar diarahkan oleh apa yang diberikan dalam bunyi dan makna kata teks, namun harus menciptakan tambahannya, mengisi kekosongan yang tinggal dan usaha kongretisasi.

Responden keenam memberikan dua tanggapan sekaligus yakni tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positifnya adalah puisi ini menjadi penyemangat untuk perbaikan pendidikan di Indonesia. Karena perbaikan pendidikan akan melahirkan generasi Indonesia yang berkualitas. Tanggapan negatifnya adalah puisi ini tidak bisa diajarkan pada siswa sekolah dasar dan menengah karena makna yang tersirat dalam puisi adalah berbentuk kritik terhadap berbagai pihak yang terkait.

Tanggapan responden terakhir adalah berbicara tentang proses kreatif yang mengarah pada aspek-aspek positif yang terkandung dalam puisi ini. Selain itu juga menyinggung kekuarangan puisi ini karena menggunakan bahasanya terlalu denotatif, sehingga akan

menimbulkan kesan yang tidak sopan (kasar).

Adanya perbedaan tanggapan pembaca ini karena adanya ruang kosong yang diisi oleh pembaca, ini merupakan suatu hal yang wajar dan dapat diterima secara ilmiah. Karena konsep ruang kosong memberikan kebebasan pembaca secara kreatif dan bebas mengisinya. Ratna (2013:171), ruang kosong mengandaikan teks secara terbuka, penulis seolah-olah hanya mengediakan kerangka secara global sehingga pembaca secara aktif dan kreatif dapat berpartisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kritik resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terhadap puisi Sajak Palsu karya Agus R. Sarjono secara garib besar dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini syarat dengan estetika dan nilai (bersifat positif). Kedua, mahasiswa yang berpendapat bahwa puisi ini tidak sarat dengan estetika dan nilai (bersifat negatif). Ketiga, mahasiswa yang berpendapat bahwa dalam puisi ini selain terdapat kelebihan, juga terdapat kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Grafando Persada.
- Pradopo, D. R. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, K. N. (2013). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyasa, M. (2004). *Pengantar Teori Sastra*, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Wellek, R. dan Austin W. (2014). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Internet:<https://agursarjono.wordpress.com/2007/02/13/sajak-palsu/>